

SEDJARAH MINANGKABAU

Drs. M.D. Mansoer

Drs. Amrin Imran

Drs. Mardanas Safwan

Dra. Asmaniar Z. Idris

Drs. Sidi I. Buchari

BHRATARA

SEDJARAH MINANGKABAU

oleh

Drs. M.D. MANSOER
Drs. AMRIN IMRAN
Drs. MARDANAS SAFWAN
Drs. ASMANIAR Z. IDRIS
Drs. SIDI I. BUCHARI

BHRATARA

—

1970

—

DJAKARTA

Djalan Oto Iskandardinata III/29
Telp. 81858

Haktjipta 1970, pada Penerbit Bhratara, Djakarta.

Untua BUNDO KANDUANG

Pulau Pandan djauh ditangah
Dibalia' Pulau Angso Duo
Idui dirantau bakalang susah
Bundo Kanduang bakana djuo..

KATA SAMBUTAN.

Sampai sekarang belum ada buku jang menguraikan sedjarah Minangkabau jang benar² merupakan buku sedjarah. Jang ada ialah buku lukisan sepotong². Ada pula diantarja jang tidak membedakan "Wahrheit und Dichtung" — jang benar dan jang dibuat². Sebab itu dapat dipudji keberanian lima orang muda sardjana sedjarah untuk merintis djalan kearah melukiskan sedjarah Minangkabau. Mereka sendiri tjukup insaf, bahwa jang mereka sadjikan masih berupa kerangka dan djauh daripada selesai. Mereka merupakan "satu pasukan" ketjil perintis djalan dengan mengharapkan, supaja tenaga² sedjarah baru akan meneruskan dengan memperbaiki apa jang salah dan menambah apa jang kurang dengan bahan sedjarah baru jang sekarang masih terpendam didalam buku alam.

Sudah terang, bahwa jang mereka paparkan dalam buku ini akan ditindjau dan diudji setjara kritis oleh sardjana lainnya. Tiap² tindjauan kritis hendaklah menggerakkan niat dan usaha menggali lebih dalam dan mengumpulkan bahan sedjarah lebih luas. Dengan djalan "trial and error" dan bantu-membantu dalam pekerjaan, kebenaran sedjarah akan bertambah banjak diperoleh dan kechilafan dan dugaan jang tidak berdasar akan bertambah kurang.

Sedjarah maksudnja bukanlah menuliskan se-lengkap²nja fakta² jang terjadi dimasa jang lampau, jang tidak mungkin tekerdahkan oleh manusia. Tudjuan sedjarah ialah — seperti jang dikemukakan oleh Prof. Dr. Huizinga mendiang dalam bukunya "Cultuur-historische Verkenning" — memberi bentuk kepada masa jang lalu, supaja roman masa jang lalu itu djelas tergambar dimuka kita. Tiap² jang terjadi ada sebabnya dan kemudian ada pula akibatnja. Rangkaian sebab dan akibat itu hendaklah terlukis pula dalam gambaran sedjarah jang dikupas itu.

Kesulitan jang dihadapi oleh ahli² sedjarah untuk menjesun perkembangan sedjarah, dibagian manapun djuga dalam Tanah Air kita, tidak sedikit. Bangsa Indonesia dimasa dahulu tidak biasa menuliskan fakta² jang terjadi. Hanja beberapa tamasya dan

kedjadian jang dianggap penting sadja jang dituliskan pada daun lontar atau sebilah kulit kaju jang diiris tipis atau dirakam pada batu sebagai peringatan. Banjak sudah dari peninggalan kabar orang dahulu itu jang ditemukan kembali, tetapi masih ada jang belum, masih terpendam dalam pangkuan alam.

Mudah2an kerdja jang dimulai oleh lima orang sardjana sedjarah ini, jang menggambarkan diri mereka dengan petitih Minangkabau "umur baru setahun djagung, darah baru setampuk pinang". dapat mendorong pemuda2 angkatan sekarang menggali sedjarah dan mempertinggi kebudajaan bangsa Indonesia. Mengerdjakan "research" adalah suatu bagian penting dalam tudjuan menuntut ilmu, ilmu manapun djuga jang dituntut. Sebab ilmu pada umurnya tersusun dalam dua lapis : fakta dan logika !

Mohammad Hatta.

Djakarta, 27 April 1970.

KATA SAMBUTAN.

d a r i

Ir. M.O. Parlindungan, selaku Penjusun buku "TUANKU RAO".

Sjukur Alhamdulillah, buku "Sedjarah Minangkabau" sudah terbit !! Didalam buku "Tuanku Rao" jang terbit pada tahun 1964, saja melontarkan CHALLENGE kepada Brothers From Minang, supaja mereka :

- (A) Mulailah menulis Sedjarah Minangkabau, setjara exact berikut Angka² Tahunan, dan
- (B) Meninggalkan kepertjajaan jang penuh 100% kepada Mythos² Minangkabau, seperti : "Mythos Minang Kerbau", "Mythos Bundo Kandung", "Mythos Datuk Katumanggungan Dan Perpatih Nan Sebatang", "Mythos Iskandar Zulkarnain", dlsb.

Didalam banjaknja mythos², Orang² Minangkabau memang pegang record diseluruh Indonesia. Tidak kalah kepada djumlah dari mythos² Yunani. Akan tetapi : Didalam semuanja mythos², paling tinggi hanjalah ada 2% Facta² Sedjarah, jang terbenam didalam 98% Fiction. Begitulah semuanja mythos², entah pun : "Mythos Siegfried" (Djerman), "Mythos Iliads" (Yunani), "Mythos Remus Dan Romulus" (Rumawi), "Mythos Si Baroar" (Mandailing), "Mythos Si Langkitang Dan Si Baitang" (Mandailing), "Mythos Si Pongkinangolngolan" (Toba), "Mythos Tambo Ro Langit" (Toradja), dll.

Buku "Sedjarah Minangkabau" ini adalah Epoche machend, jitu :

- (A) Setengah lusin Sardjana² Sedjarah, Orang² Minang, Pria dan Wanita, joined forces dan in record time hanjalah setengah tahun, menjelesaikan buku ini ;
- (B) Dengan demikian mereka sangat brilliant memberikan RESPONSE, atas CHALLENGE dari saja, jang tersebut tadi ;
- (C) Professor K.G. Tregonning, Professor Of History, Uni-

versity Of Singapore, menunduk bahwa : "The correct way to study the history of any country, is from within, looking outwards". Itulah jang mengenai Sedjarah Minangkabau, PERTAMA KALI dilakukan dengan adanja buku ini. Tegasnya : buku "Sedjarah Minangkabau" ini, BUKANLAH Sedjarah Belanda (jang didjungkir-balikkan) di Minangkabau, seperti halnya masih begitu pada umpamanja buku "Perang Padri", oleh Drs. M. Radjab. Begitu pula : Masih sadja sangat banjak buku² Sedjarah Indonesia untuk Sekolah² Menengah, sebenarnya hanjalah Sedjarah Belanda (jang didjungkir-balikkan) di Indonesia.

- (D) Facta bahwa : Sardjana² Sedjarah Orang² Minang BE-RANI menulis dan menerbitkan buku "Sedjarah Minangkabau" ini, tjuma itu sadja pun, sudah memberikan tempat jang fuehrend di Indonesia, kepada Brothers And Sister(s) From Minang, didalam hal Penulisan Sedjarah. BRAVO!!
- (E) Sekaligus pula mereka memberikan tjontoh dan tauladan, jang patut ditiru oleh Sardjana² Sedjarah dari Suku² Bangsa lain² di Indonesia, umpamanja kepada Sardjana² Sedjarah Orang² : Atjeh, Batak, Sunda, Bali, Bugis, Minahasa, dll.

Jang segera sempurna, hanjalah pekerdjaan dari Nabi² Alaihis-salam. Sebaliknya : Tidak pernah ada pekerdjaan manusia, jang segera sempurna. Tidak pula pernah ada buku, jang pada tjetakan pertama sudah segera sempurna. Artinja : Kekurangan² dan kesalahan² jang tentulah ada pada tjetakan pertama buku "Sedjarah Minangkabau" ini, kelak pada tjetakan kedua, ketiga, keempat, dst., mudah²an sudah akan sangat berkurang. Insja Allah Ut Ta Ala.

Saja sudahilah Kata Sambutan ini, dengan : Berdiri tegak-lurus selaku Overste Sam Suparlin, Overste Purnawirawan, dan : Mnjampaikan Saluut kepada Sardjana² Sedjarah, Brothers And Sister(s) From Minang. SALUUT !!

Djakarta, Pebruari 1970.
(ttd.)

Ir. M. O. Parlindungan.

SE KAPUR SIRIH

"Ein Volk ohne Geschichte ist ein Volk ohne Kultur"
"Bangsa tanpa sedjarah ialah bangsa tanpa kebudajaan"

Perangsang utama jang mendorong para penulis,- warga Indonesia asal Minangkabau di Djakarta, kebanjakan umur baru setahun djagung dan pengalaman baru setampuk pinang-, memberanikan diri menjusun buku "Sedjarah Minangkabau" ini, ialah utjapan menjentuh hati dari Sdr. Direktur "Center for Minangkabau Studies", sebagai Ketua Panitia Seminar "Sedjarah Islam di Minangkabau" dalam pidato pembukaannja pada resepsi Seminar tsb. pada tanggal 22 Djuli 1969 di Padang.

Antara lain beliau mengeluh, sebagai mahasiswa-asisten pada New York University di New York, USA, terpaksa "bungkem dalam seribu bahasa" tiap kali dihadapkan pada pertanyaan tentang buku jang mengupas sedjarah daerah asal beliau, jang kebudajaan dan struktur masjarakatnya sangat menarik perhatian kaum tjen-dekiawan USA.

"Challenge" dilontarkan melalui Sdr. Ketua "CMS" itu diusahakan "response"nya oleh para penjusun buku ini.

Segera para peserta "Seminar" dari Djakarta kembali di Ibukota, atas inisiatip "tukang kaju-ahli pelor", Ir M.O. Parlindungan, penjusun buku "Si Pongkinangngolongan Sinambela gelar TU-ANKU RAO", terbentuklah satu "regu-kerdja", jang menamakan diri "Team Penulisan Sedjarah Minangkabau" dan berusaha keras menjelesaikan buku ini.

Berbarengan dengan maksud untuk menjelenggarakan "Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau" pada pertengahan tahun 1970 di Sumatera Barat, "Team Sedjarah" bekerja setjara "ngebut", agar buku ini dapat terbit sebelum seminar tersebut mulai dengan harapan, semoga djerih pajah dan tetesan peluh "Team Sedjarah" ini dapat merangsang masjarakat Minangkabau diluar maupun didaerah Sumatera Barat sendiri chususnya dan masjarakat Indonesia jang berminat umumnja, guna men-sukseskan "Seminar Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau" jang direntjanakan itu.

Usaha ini akan tetap tjita² diatas kertas, sekiranya tidak ada seorang dermawan Indonesia, jang dalam hubungan ini tidak ingin disebut namanja, menjediakan dana guna menerbitkan buku ini, didorong oleh ikatan² pribadi dan kenang²an jang sangat menge-sankannja dengan orang² dan daerah Minangkabau, ketika beliau masih remadja menuntut ilmu pengetahuan di "Batavia".

Doa sjukur alhamdulillah dipandjatkan oleh para penjusun buku ini kehadirat Illahi, karena berkat rahmat, taufik dan hidajat jang telah Beliau limpahkan kepada kamilah, buku ini dapat kami sele-saikan bersama dan diterbitkan tepat menurut djangka waktu, seperti disepakati bersama.

Berpedoman terutama pada prinsip psychologis, menjusun buku jang semaksimal mungkin menurut kemampuan kami bersama dan tidak jang sesempurna mungkin menurut ukuran ilmiah, kami me-ningsjafi sepenuhnya kekurangan² dari hasil usaha, jang sifatnya masih "pioneering" dibidang penulisan Sedjarah Minangkabau ini.

Ibarat rumah, kami hanjalah tukang² dan pekerda kasar, pele-tak fondamen dan pendiri kerangka rumah tersebut. Dinding pe-lupuh, jang sifatnya hanja untuk sementara, setjara ber-angsur² dapat diganti dengan papan kaju banio, kaju djati ataupun dengan tembok beton. Atap dari daun rumbio atau "ilalang", jang sifatnya djuga "for the time being", lambat laun dapat ditukar dengan seng atau sirap. Jang pokok, rumah telah tersedia, bagaimanapun seder-hananja. Terserah kepada penghuninja kemudian untuk mempert-jantik dan mengisinya, sesuai dengan selera dan kemampuan.

Semoga Illahi memberkati dan membimbing mereka jang lebih ahli dari kami semuanja menghasilkan karya jang lebih besar dan lebih sempurna dari jang mampu kami laksanakan bersama ini.

Kami akan sangat gembira dan berterima kasih atas kritik² membangun dan usul² sehat dari pembatja jang budiman, maupun dari lembaga² pendidikan jang menggunakan buku ini, bagi per-baikan dan penjempurnaannya. Kegembiraan dan terima kasih ka-mi akan lebih besar lagi, sekiranya ketjaman² itu disertai dengan fakta² sedjarah.

Terima kasih jang se-besar²nja ingin kami sampaikan dengan ini kepada instansi² dan lembaga² Pemerintah dan Swasta, istime-wa kepada Museum Pusat di Djakarta, jang telah menjediakan

perpustakaannja guna menjelesaikan buku ini. Tidak lupa kami mengutjapkan terima kasih jang se-tulus²nja kepada orang perorangan, jang telah membantu dan mendorong kami untuk menulis dan menjiapkan karangan ini. Dalam hubungan ini setjara istimewa kami sebut Bapak Ir M.O. Parlindungan dan Sdr. Drs Sidi Gazalba, jang selalu menjediakan waktu dan tidak djemu²nja membe-rikan dorongan moril disamping bantuan materiil, jang tidak ketjil nilainja bagi penulisan dan penerbitan tetesan pena kami bersama ini.

Terima kasih jang tidak pula besarna kami sampaikan kepada Penerbit "Bhratara", jang dalam djangka waktu singkat telah me-nerbitkan buku ini dalam bentuk dan formaat jang menarik.

Kepada Tuhan Jang Maha Pengasih dan Penajang-lah kami pandjatkan doa, semoga segala pihak dan orang² pribadi jang te-lah menolong kami bersama menjelesaikan tugas kami ini, selalu dilimpahi dengan rahmat, petunduk dan bimbingan-NJA.

Dengan segala rendah hati kami persesembahkan buku ini kehari-baan "Bundo Kanduang", sebagai bukti dan tanda kasih sajang anak² beliau, jang karena dibawa untung mengadu nasib dan hi-dup bertenggang djauh dirantau.

Djakarta, 1 Februari 1970

Para Pengarang.

I S I .

KATA SAMBUTAN dari Bapak Dr. Mohammad Hatta	VII
KATA SAMBUTAN dari Ir. M. O. Parlindungan	IX
SEKAPUR SIRIH	XI
BAB I - SUSUNAN MASJARAKAT MINANG-KABAU	
1. Minangkabau dan Sumatera Barat	1
2. Pesisir, dare' dan rantau	2
3. Luhak dan laras	3
4. Suku dan keluarga	5
5. Mamak dan Kemenakan	8
6. Datuk, tuanku dan radja	13
7. Nagari, koto dan bandar	15
8. Alim Ulama	20
9. Pemerintahan	22
10. Kesimpulan	27
BAB II - PRA SEDJARAH	30
1. Pendahuluan	30
2. Zaman paleolithicum (batu tua)	30
3. Zaman neolithicum (batu baru)	30
4. Manusia Pertama di Minangkabau	31
5. Zaman perunggu	31
6. Pendukung kebudajaan perunggu	32
7. Kebudajaan megalithicum (batu besar)	32
8. Kepertjajaan nenek-mojang	33
a. gunung ²	
b. makam ²	
9. Kesimpulan	34
DAFTAR BATJAAN	36
BAB III - MULA SEDJARAH MINANGKABAU DAN PERIODE MINANGKABAU TIMUR (Abad 1 Masehi - lk. 1350)	37
1. Pendahuluan	37
2. Zaman mula sedjarah Minangkabau (abad pertama - abad ke-7)	37

a.	2% fakta sedjarah dan 98% mythology	
b.	perkembangan rantau	
3.	Periode Minangkabau Timur (abad ke-7 - lk. 1350)	40
a.	tiga faset dari badan jang satu	
b.	zaman perkembangan dan pengaruh agama Buddha (Hinayana) (abad ke-6	
c.	zaman pengaruh perkembangan agama Islam (Sunnah) lk. 670-730	
d.	zaman pengaruh perkembangan agama Buddha (Mahajana) lk. 680-1000	
e.	zaman pengaruh perkembangan agama Islam (Sji'ah) lk. 1000-1350	
4.	Kesimpulan	49
DAFTAR BATJAAN		50
BAB IV -	KERADJAAN PAGARRUJUNG MINANGKABAU 1347 - 1809	51
1.	Ekspedisi Pamalayu (1275)	51
2.	Adityawarman	56
3.	Keradjaan Pagarrujung Minangkabau Budha	58
a.	Prasasti Kubu Radjo (1394)	
b.	Prasasti Pagarrujung (1357)	
c.	Prasasti Suroaso I (1357)	
d.	Prasasti Bandar Bapahat	
e.	Prasasti Suroaso II	
4.	Sultan Alif	63
a.	Jang Dipertuan Radja Alam	
1.	Radja Adat di Buo	
2.	Radja Ibadat di Sumpur Kudus	
3.	Jang Dipertuan Radja Alam di Pagarrujung	
b.	Basa Ampek Balai	
5.	Runtuhnja Keradjaan Pagarrujung	66
6.	Minangkabau dan Negeri Sembilan	67
7.	Kesimpulan	70
DAFTAR BATJAAN		72

BAB V - HUBUNGAN MINANGKABAU DENGAN ATJEH, BELANDA DAN INGGERIS	
(lk. 1600 - 1800)	73
I. ATJEH	73
1. Pendahuluan	73
a. Rajuan rempah ² dan emas	
b. Atjeh mendjadi kekuasaan Maritim	
2. Pesisir dibawah kekuasaan Atjeh	76
a. Hubungan politik-ekonomis	
b. Ikatan Sosial-religieus	
c. Dominasi politik-ekonomis	
d. Ikatan budaja	
3. Puntjak kedjajaan jang mengawali Keruntuhan	83
II. BELANDA	84
1. Saudagar-radja	84
2. Perdamaian abadi	87
3. Perdjandjian Painan (1663)	91
4. Perang saudara	95
5. Hubungan Pesisir dengan jang Dipertuan Minangkabau	99
III. INGGERIS	102
1. Die Drang nach dem Süden	102
2. Padang mendjelang achir abad 18	103
a. penduduknya	
b. perang kemerdekaan USA	
c. keuntungan jang tjukup sedap	
d. Revolusi Perantjis dan Perang Napoleon	
3. Interregnum Inggeris (1795-1819)	111
4. Kesimpulan	113
DAFTAR BATJAAN	
BAB VI - GERAKAN DAN PERANG PADRI	117
I. GERAKAN PADRI	117
1. Pengertian dan ruang lingkup	117
2. Paham Wahabi masuk ke Minangkabau	119
3. Gerakan Padri di Luhak Agam	120
4. Gerakan Padri di Luhak Tanah Datar	123

5. Gerakan Padri di Lembah Alahan Pandjang	124
6. Keuntungan bagi pihak ketiga	126
II. PERANG PADRI	127
1. Latar belakang	127
2. Perdjandjian tahun 1821	
3. Operasi ² Militer	133
a. periode 1821 - 1832	
b. permulaan tahun 1833 - permulaan	
tahun 1834	
c. periode mendekati Bondjol	
4. Periode 1837 - 1845	151
5. Kesimpulan	154
DAFTAR BATJAAN	156
BAB VII - PERKEMBANGAN NASIONALISME	
LOKAL	157
1. Pendahuluan	157
2. Kopi menaklukkan Pesisir Timur	158
3. Kemenangan bagi pihak ketiga	161
4. Keretakan sebagai pola sedjarah	163
5. Pembaharuan gelombang kedua	165
6. Pelopor modernisasi	167
7. Kaum intellektuil Barat	169
Kesimpulan	176
DAFTAR BATJAAN	172
BAB VIII - PEROBAHAN SOSIAL-POLITIK	
MINANGKABAU	173
1. Pendahuluan	173
2. Etische Politik	175
3. Modernisasi dan reformasi	177
a. pengertian dan sumber	
b. Kaum muda dan kaum tua	
c. Sarekat Islam	
d. Muhammadiyah	
e. Gerakan pemuda	
4. Reaksi, depressie dan kontra-aksi	186
a. reaksi	
b. depressie	
c. kontra-aksi	

5.	Minangkabau-raad	192
6.	Mendjelang Djepang masuk	193
7.	Roman sebagai lukisan masjarakat	195
8.	INS Kajutanam	197
	Kesimpulan	198
	DAFTAR BATJAAN	200
BAB IX -	ZAMAN PENDUDUKAN DJEPANG	201
1.	Pendahuluan	201
2.	Periode Offensip	206
3.	Periode Counter-attack Sekutu	214
4.	Mendjelang Hiroshima	220
	Kesimpulan	224
	DAFTAR BATJAAN	225
BAB X -	REVOLUSI FISIK DI MINANGKABAU	226
1.	Proklamasi kemerdekaan	226
2.	Perebutan kekuasaan dan Sendjata	229
3.	Pembentukan Tentara Keamanan Rakjat	231
4.	Bentrokan dengan Sekutu/Nica	233
5.	Konsolidasi kedalam	235
6.	Bertempur dan berunding	237
7.	Peristiwa 3 Maret	243
8.	Perang Kemerdekaan I	244
9.	Masa Interbellum	249
10.	Perang Kemerdekaan R.I.	251
11.	TNI menghadapi perang kemerdekaan II	253
12.	Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI)	258
13.	Duka-tjerita Situdjuh Batur	262
14.	Pengakuan Kedaulatan	264
15.	Negara Minangkabau	265
	Kesimpulan	267
	PENUTUP	269
	PERIODISASI DAN DAFTAR TAHUN² PENTING SEDJARAH MINANGKABAU	275
	DAFTAR BATJAAN	282

BAB II.

P R A - S E D J A R A H .

1. Pendahuluan.

Pra-Sedjarah ialah ilmu pengetahuan jang mempeladjari manusia serta peradabannja sedjak zaman permulaan adanja manusia sampai kepada zaman sedjarah. Sedjarah mulai dengan adanja keterangan² tertulis.

Sampai sekarang peninggalan² pra-sedjarah di Minangkabau sangat sedikit. Mudah²an pada waktu jang akan datang penjelidikan dan penelitian pra-sedjarah di Minangkabau lebih digiatkan, agar lebih banjak fakta² sedjarah dan kebudajaan Minangkabau kuno dapat diungkapkan.

2. Zaman Paleo-lithicum (= batu tua).

Di Sumatera Tengah umumnja dan Minangkabau chususnya penemuan alat² paleolithikum belum ada. Mengingat letak geografis daerah Minangkabau, kemungkinan peninggalan² paleolithicum tentu djuga ada di Minangkabau. Penemuan² belum dilakukan dan apabila dalam waktu mendatang penjelidikan dan penggalian alat² paleolithicum lebih digiatkan, hasilnya tentu akan membuka tabir pra-sedjarah Minangkabau.

3. Zaman Neo-lithicum (= batu baru).

Hasil kebudajaan microlithicum, batu-ketjil², didapat dalam beberapa gua di **Djambi Hulu** dan disekitar **danau Kerintji**. Barang² itu dibuat dari batu katja gunung berapi (**obisidian** atau **ketjubung**) dan digunakan sebagai udjung panah, pisau, dan lain². Bahan untuk membuat alat² itu didatangkan dari daerah **Merangin**, Djambi Hulu ke Kerintji.

Disamping peninggalan² itu didaerah sekitar danau Kerintji dju-
ga ditemukan **petjahan² periuk** dari tembikar.

4. Manusia Pertama di Minangkabau.

Alat² neolithicum sebagai artefak², jang ditemukan didaerah Kerintji dan Djambi-hulu, tidak dibarengi dengan tulang belulang (fossil) manusia.

Karena kebudajaan adalah hasil tjiptaan manusia, pendukung hasil² kebudajaan neo-lithicum di-daerah² tersebut pasti manusia, jang djenisnya belum dapat dipastikan hingga sekarang. Kemungkinan besar pendukung kebudajaan neolithicum di Minangkabau adalah bangsa Austronesia (**Melaju-Polinesia**) atau **Melaju-tua**, penduduk asli Minangkabau. Mereka datang ke Minangkabau dalam ikatan keluarga setjara bergelombang dan dalam djangka waktu jang sangat lama, dengan mempergunakan perahu bertjadik, hasil kebudajaan chas bangsa Austronesia (~ 2000 tahun s.M.). Merekalah pendukung kebudajaan neolithicum, jang tjiri utamanja ialah pertanian dan peternakan jang sederhana. Pekerjaan kebanjakan dikerjakan oleh kaum wanita. Wanita ialah lambang kesuburan dan produksi dan adalah unsur masjarakat jang tetap tinggal dirumah (kampung). Karena itu kaum wanita memegang peranan penting dalam ikatan kekeluargaan dari kampung.

Mungkin pada zaman inilah diletakkan dasar² pertama dari adat Minangkabau jang berdasarkan garis keibuan (matrilineal) dan tertanam kokoh di Minangkabau hingga pada zaman ini.

Apakah sebabnya hanja di Minangkabau adat matrilineal tetap bertahan sampai sekarang, sedangkan nenek mojang bangsa Indonesia sama² bangsa Austronesia? Mungkin sekali adat matrilineal lebih dalam tertanam dan karena itu lebih kuat dapat bertahan di Minangkabau daripada daerah² Indonesia lainnya.

5 Zaman Perunggu.

Peninggalan pra-sedjarah dari zaman perunggu didapat didaerah danau Kerintji dan Bangkinang.

Ditepi danau Kerintji ditemukan bedjana perunggu jang bentuknya seperti periuk besar. Bedjana serupa itu didjumpai pula didaerah Asia Tenggara. Didaerah danau Kerintji djuga ditemukan bagian dari selubung lengan perunggu jang tidak digunakan sebagai perisai dalam perang. Bedjana perunggu jang didapatkan

didaerah Kerintji itu mempunjai motif hiasan spiral, jang umum didjumpai di Asia Tenggara pada waktu itu. Kenjataan ini membuktikan adanja hubungan kebudajaan antara daratan Asia Tenggara dengan Kerintji chususnya, dengan Sumatera dan Indonesia umumnja. Hasil kebudajaan perunggu jang terdapat didaerah danau Kerintji itu berasal ± 300 tahun s.M.

Didaerah Bangkinang djuga ditemukan peninggalan kebudajaan perunggu berupa artja² ketjil dan beberapa djenis barang² lain, jang kegunaannja hingga dewasa ini belum dapat diketahui.

6. Pendukung Kebudajaan Perunggu.

Pembawa kebudajaan neolithicum ke Indonesia ialah bangsa Austronesia-tua (Melaju-Polinesia) atau Melaju Tua. Rumpun bangsa Austronesia pendukung kebudajaan perunggu ialah bangsa Austronesia-baru (atau Melaju-Muda). Mereka datang djuga dengan tjara bergelombang, dalam djangka waktu jang lama, dengan membawa keluarga dan kebudajaan mereka. Pertjampuran bangsa Melaju-Tua dengan Melaju Muda itu menurunkan nenek mojang orang Minangkabau.

Sungguhpun peninggalan² pra-sedjarah di Minangkabau dari zaman perunggu baru didapatkan didaerah sekitar danau Kerintji dan Bangkinang, hal itu bukanlah berarti, bahwa kebudajaan perunggu di Minangkabau hanja terbatas didaerah jang dua itu sajja. Berdasarkan hypothese, Minangkabau telah didiami oleh manusia pada zaman neolithicum (\pm 2000 tahun s.M.), tidaklah gegabah kiranya kesimpulan, bahwa pada tahun 300 s.M. daerah Minangkabau didiami oleh pendukung kebudajaan perunggu. Hal itu dibuktikan oleh penemuan² didaerah Bangkinang dan danau Kerintji, jang berasal dari ± 300 tahun s.M.

7. Kebudajaan Megalithicum (= batu besar).

Kebudajaan megalithicum menghasilkan bangunan dari batu² besar, jang tidak dikerdjakkan setjara halus, tetapi hanja diratakan sekedar untuk mendapat bentuk jang diinginkan. Kebudajaan ini berakar pada zaman neolithicum, tetapi baru berkembang pada zaman logam.

Kebudajaan megalithicum di Indonesia sampai sekarang masih terdapat dipulau Nias, Sumba dan Flores.

Peninggalan hasil kebudajaan megalithicum di Minangkabau berupa batu bergambar dan batu bersurat terutama didapati didaerah Batusangkar, seperti di Kubu Radjo, Limo Kaum, Suroaso dan Kumani. Karena daerah ini pernah menjadi pusat kerajaan Minangkabau, diperkuat pula oleh pernyataan Djawatan Purbakala Sumatera Barat, orang banjak beranggapan, bahwa batu² itu adalah peninggalan Adityawarman, radja Pagarrujung. Pada tempatnya kiranya kalau kekeliruan jang telah berurat berakar selama beberapa puluh tahun itu, dibetulkan dengan ini. Peninggalan kebudajaan megalithicum didaerah Batusangkar itu djauh lebih tua umur² daripada kerajaan Minangkabau, jang baru mendjelang achir abad ke-16 mendjadikan Pagarrujung tempat kediaman radja. Karena Adityawarman memerintah pada pertengahan abad ke-14, tidak pernah mendjadikan Pagarrujung ataupun tempat lain didaerah Batusangkar sebagai pusat kerajaan jang dipimpinnya, tidaklah mungkin kiranya megalith² disekitar Batusangkar itu peninggalan Adityawarman, "radja Pagarrujung".

Peninggalan² kebudajaan megalithicum selanjutnya didjumpai di Pariangan-Padang Pandjang, nagari kembang dilereng G. Merapi, disekitar Danau Singkarak dan di Muara Takus, daerah Bangkinang. Megalith² itu dibangun di-tempat² jang dianggap keramat dan perkembangan selanjutnya mendjadikan megalith itu sendiri bangunan keramat. Megalith di Muara Takus, sebagai bangunan jang dianggap keramat, dengan masuk dan berkembang agama serta kebudajaan Budha didaerah Pesisir Timur Sumatera, didjadikan stupa, lambang agama Budha.

8. Kepertjajaan Nenek-Mojang.

Kepertjajaan bersumber pada pemudjaan arwah nenek mojang, jang bertempat kediaman di-tempat² jang dianggap keramat, seperti :

a. Gunung².

Tambo menjebutkan, bahwa nenek mojang orang Minangkabau berasal dari gunung Merapi, seperti bunji pantun :

Dari mano asal terbit palito
Dari tanglung nan berapi
Dari mano asal nenek mojang kito
Dari lereng gunung Merapi ".

Dikaki Gunung Merapi sebelah Selatan terdapat nagari kembang Pariangan-Padang Pandjang, daerah asal nenek mojang orang Minangkabau menurut tambo lama. Gunung Merapi sebagai daerah asal orang Minangkabau, mendjadi "gunung bertuah", keramat.

Pemudjaan gunung adalah unsur dari kebudajaan megalithicum.

b. Makam².

Peninggalan kebudajaan megalithicum jang berhubungan erat dengan pemudjaan arwah nenek mojang ialah makam, tempat nenek-mojang dikebumikan dan diziarahi pada waktu² tertentu oleh anak-tjutju dan kaum kerabat.

Dengan masuk dan berkembang pengaruh kebudajaan dari India, ziarah kemakam makin ramai dilakukan. Sesudah meluas adjaran Islam di Minangkabau, ziarah kemakam masih lazim diadakan, walaupun dilarang agama. Kebiasaan turun temurun lebih kuat daripada antjaman hukuman agama, jang menganggap kebiasaan² dari zaman djahiliah sebagai dosa.

Disamping arwah nenek-mojang dan makam, dianggap "bertuah" pula kerbau. Kerbau di Minangkabau adalah binatang terhormat dan didjadikan lambang Minangkabau. Kerbau telah didjinakkan sedjak zaman neolithicum dan berhubungan erat dengan kebudajaan pra-sedjarah. Upatjara adat menegakkan penghulu disertai dengan menjembelih kerbau. Kerbau mempunjai fungsi sosial untuk mengerjakan sawah dan fungsi religius, hewan jang disembelih pada upatjara² tertentu. Tanduk kerbau mempunjai unsur² magis dan hampir di-tiap² rumah Minangkabau ditemui tanduk kerbau sebagai hiasan.

9. Kesimpulan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan² sebagai berikut :

- a. Sumber² pra-sedjarah Minangkabau masih sangat sedikit dan terbatas tempat diketemukannya. (Sekitar Danau Ke-

- rintji, Danau Singkarak, daerah Bangkinang dan Batusangkar).
- b. Minangkabau telah didiami oleh manusia pada zaman neolithicum (\pm 2000 s.M.), jang serumpun dengan bangsa Austronesia (Melaju-Tua) dan menganut adat matrilineal.
 - c. Pada zaman perunggu (\pm 300 s.M.) datang bangsa baru ke Minangkabau, jang serumpun dengan bangsa Austronesia, jaitu bangsa Melaju-Muda.
 - d. Pertjampuran bangsa Melaju-Tua dan Melaju-Muda menurunkan nenek mojang orang Minangkabau, pendukung kebudajaan perunggu dan megalithicum.
 - e. Kebudajaan megalithicum meninggalkan bekas² di Minangkabau jang hingga dewasa ini masih djelas dapat dilihat pada unsur² kepertjajaan rakjat (pemudjaan gunung, menziahri makam, pertjaja kepada "tuah" barang² pusaka, batu² besar dan orang² besar dan hewan tertentu).

DAFTAR BATJAAN

1. **Amerta**; Warna Warta Kepurbakalaan No. 2, 1954 dan No. 3, 1955. Dinas Purbakala Republik Indonesia.
2. **Hamka** (Hadji Abdul Malik Karim Amarullah): Adat Minangkabau dan Harta Pusakanja. Prasaran pada seminar Hukum Adat Minangkabau di Padang. Djuli 1968.
3. **Heekeran, H.R. van**: Bulletin of the Archaeological-service of the Republic of Indonesia No. 1 Djakarta 1955.
4. **Indonesian Journal of Cultural Studies**, dj. II/No. 3. Jajasan Penerbitan Sastra Indonesia dengan bantuan Departemen Urusan Research Nasional, Djakarta, Oktober 1964.
5. **Koentjaraningrat**: Metode² Antropologi dalam Penjelidikan Masjarakat dan Kebudajaan di Indonesia. Penerbitan Universitas, Djakarta 19..
6. — **idem** — : Tokoh-Tokoh Antropologi. Penerbitan Universitas, Djakarta, 1964.
7. **Nasroen. M.** Dasar Falsafah Adat Minangkabau. C. V. Penerbit Pasaman, Djakarta.
8. **Purbakawatja, Sugarda, cs.** : Sekolah dan Masjarakat. "Ganaco" N.V., Bandung-Djakarta 1963.
9. **Soelaiman, Setyawati**: Sedjarah Indonesia. djilid IA. K.P.P. K., Balai Pendidikan Guru, Bandung.
10. **Soedjono, R.P.** : Wawantjara dengan Kepala Dinas (Bidang) Pra-Sedjarah Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Direktorat Djenderal Kebudajaan.
11. **Soekmono, R.** : Pengantar Sedjarah Kebudajaan Indonesia, dj. I dan II, Nasional Trikarya-Djakarta, 19..
12. **Stein-Callenfels, P.V. van** : Pedoman Singkat untuk pengumpulan Pra-Sedjarah. Lembaga Kebudajaan Indonesia. L.K.I. Bandung, 19..

P E N U T U P .

Kami tutup buku ini dengan "Pengakuan Kedaulatan" Republik Indonesia Serikat (RIS) oleh Belanda (29 Desember 1949), jang pada tanggal 17 Agustus 1950 mendjelma mendjadi "Negara Kesatuan Republik Indonesia" (NKRI). Lembaran baru dari Sedjarah Minangkabau Modern, sebagai bagian dari Sedjarah Indonesia Modern, mulai dengan peristiwa penting itu.

Bahan² Sedjarah Minangkabau Modern masih bertebaran. Djumlahnya banjak, seringkali sangat "controversial". Pelaku²nja banjak pula jang masih hidup dan berkuasa. Sedjarah Modern itu masih sangat peka sifatnja. Keahlian jang besar, dibarengi dengan ketekunan jang luar biasa dan keberanian moril jang tidak pula kurang besarnja, diperlukan untuk menuliskan babakan sedjarah itu.

Berpedoman pada utjapan Nabi s.a.w. "Hentikan makan sebelum kenjang", kami chawatir jang kami suguhkan dalam buku sudah lebih dari "mengenangkan". Banjak masalah jang kami singgung hanja setjara sepintas lalu. Banjak problematik jang belum dipetjahkan. Tetapi sungguhpun demikian, kami padailah penulisan "Sedjarah Minangkabau" hingga ini.

Mengenai zaman pra-sedjarah dan mula-sedjarah Minangkabau umpamanja banjak bahan tjerita² rakjat, tambo dan kaba, seperti kami kemukakan dalam bab III dan IV jang harus diselidiki dan ditafsirkan. Hasilnja akan sangat berguna untuk didjadikan bahan bagi penulisan Sedjarah Minangkabau.

Bangsa mempunjai sifat² sebagai orang pribadi, anggota dari bangsa itu. Sebagai pribadi pada umumnya orang tidak suka diingatkan kembali pada peristiwa² tidak enak dalam perdjalanan hidupnja. Ia berusaha keras untuk melupakanja, se-kurang²nja menekan kenang²an jang tidak menggembirakan itu kedalam alam bawah-sadarnja.

Minangkabau, jang sekarang penduduknja pada umumnya beragama Islam, tidak sangat gembira untuk diingatkan pada lintasan waktu, ketika belum menganut agama itu. Zaman ketika (sebagian besar dari) Minangkabau (Timur) dipengaruhi oleh agama dan kebudajaan Hindu-Buda, sedikit sekali meninggalkan bahan² ter-

tulis. Bahan² jang (masih) ada, dalam bentuk tambo maupun kabu, umumnya sudah di-Islam-kan. Usaha menjusun kembali Sedjarah Minangkabau lama jang meliputi lintasan waktu tidak kurang dari 1000 tahun, hanja dapat dilakukan dengan mengadakan perbandingan dengan daerah² Indonesia lain jang djuga mengalami "zaman Hindu-Buda" seperti umpamanja Djawa (Tengah dan Timur) ataupun dengan negara² Asia Tenggara lain seperti umpamanja Siam atau Kambodja (Vietnam Selatan), kalau tidak menggalinjia dari sumber² asing jang telah diterbitkan.

Nama radja Minangkabau terbesar dalam sedjarahnja, Adityawarman, berasal dari zaman ini, dihapus atau disemukkan dalam sedjarah Minangkabau. Ia bukan orang Islam, terlampau otokratis, karena berhasii menanamkan wibawa radja sebagai pemegang kekuasaan tunggal (selama ia hidup). Patung besarnya jang menakutkan dan sekarang menghiasi ruangan artja Museum Pusat di Djakarta, dilemparkan kedalam (anak) sungai Batang Hari. Tetapi maha-menteri pembantu²nja, Datuk Perpatih nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan, setelah "di-Islam-kan" dan waktu hidup masing² diundurkan djauh kebelakang, di—"promoveer" sebagai tjakal bakal orang Minangkabau, peletak dasar hukum (adat) Bodi-Tjaniago dan Koto-Piliang. Anachronisme, pertengangan dengan waktu seperti ini, sering terjadi sebagai akibat dari sedjarah jang tidak dituliskan, atau sekalipun sudah dibukukan, atjapkali dilakukan tanpa kritik-sedjarah ("historische kritiek").

Sumber² Barat terutama Belanda, mulai banjak sedjak tahun 1600. Sifatnja sudah tentu berat sebelah, tekanan terutama dilettakkan pada segi ekonomi dan politik, tetapi bukan tanpa arti bagi penulisan Sedjarah Minangkabau sedjak permulaan abad ke-17. Hanja bahasa sumber Belanda itu merupakan hambatan dan penghalang besar bagi generasi muda, penjelidik sedjarah kita sekarang pada umumnya.

Kaum ulama sebagai golongan tjerdk pandai, setelah lebih kurang selama satu generasi berhasil mengeliminir peranan politik kaum adat disebagian besar daerah Minangkabau, sebagai "kaum Padri" tidak mempunjai kepentingan memelihara dan meneruskan tjatatan² sedjarah (kalau ada) dari zaman sebelum mereka berkuasa. Zaman "Pre-Padri" adalah masa "Djahiliah" bagi kaum Padri. Kalau ulama² Sji'ah meng-Islam-kan tokoh² dan peristiwa²

Minangkabau dari "the pre-Islam period", kaum Padri sebanjak mungkin "mem-padri-kan" atau menghapus sama sekali pelaku² sedjarah di Minangkabau dari zaman "pre-Padri period".

Pengarang² Belanda kemudian, "in the post-Padri period", mengambil sikap, jang lebih kurang sama dengan sikap ulama² Sji'ah dan Padri sebelumnya. Merekapun merasa tidak berkewajiban ataupun berkepentingan memberikan gambaran sedjarah Minangkabau "in the pre-Dutch period" jang tidak sesuai dengan pandangan atau penilaian mereka sendiri. Merekapun pada gilirannya "more or less" mem-belanda-kan, se-kurang²nya memberikan pandangan Belanda kepada peristiwa² sedjarah Minangkabau sebelum mereka berkuasa.

Visie penulis² Belanda, jang tentunja menonjolkan djasa² pahlawan mereka jang berhasil menegakkan kekuasaan Belanda di Minangkabau dan mengetjilkan tokoh² maupun peristiwa² sedjarah sebelumnya, tersebar luas dan diadjarkan sebagai "sedjarah resmi" di-sekolah² Pemerintah. Pengaruh pandangan itu masih terasa hingga sekarang dalam penulisan maupun pengadjaran sedjarah di-lembaga² pendidikan kita pada umumnya. Sudah sewajarnya penulisan sedjarah di Indonesia umumnya dan di Minangkabau chususnya disesuaikan dengan hasil² penjelidikan baru dibidang ini, hingga tidak selalu meng-ulang² "kebenaran" jang sudah tidak "benar" lagi.

Dengan kemampuan jang ada pada kami, para penjusun buku ini telah berusaha, dengan menggunakan sumber² jang dapat di-tjapai dan dikumpulkan, memberikan fakta² dan gambaran Sedjarah Minangkabau jang bebas dari "wishful thinking, make believe, history corruptions" dsb. Sungguhpun demikian visie kami itu tentunja tidak luput dari pengaruh latar belakang pendidikan, pengetahuan dan pengalaman (hidup) kami masing² dan oleh sebagian pembatja mungkin sekali dianggap sebagai "wishful thinking, make believe, history corruptions" dsb. Kami masing² tentunja tidak dapat membebaskan diri seluruhnya dari subjektivitas pribadi, subjektivitas lingkungan dan dari subjektivitas zaman kita berada sekarang dalam memberikan gambaran dan interpretasi Sedjarah Minangkabau.

Para penjusun buku ini berharapan dan menggembirakan hatinya dengan harapan itu, semoga buku ini berperanan sebagai batu

(besar) jang didjatuhkan kedalam kolam (luas), hingga menimbulkan riak dan anak riak jang kian lama kian meluas dan berkembang. Semoga usaha jang masih banjak mengandung kekurangan ini, dapat merupakan perangsang bagi jang lebih ahli dan berminal guna men-“tackle” masalah² sedjarah Minangkabau, jang hanja kami singgung sepintas lalu dan tidak dipetahkan sebagaimana mungkin diharapkan oleh pembatja, dengan tjara jang lebih sempurna dan seksama.

Sebagai gambaran kami ingin mengemukakan masalah, betulkah kiranya dan apakah alasan kami untuk menuliskan, bahwa peristiwa pembunuhan keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Kota Tengah terjadi pada tahun 1809? Kebanjakan buku jang ada sekarang mengemukakan tahun 1821 dan Parlindungan dalam “Tuanku Rao” mentjantumkan tahun 1804 sebagai waktu terjadinya tragedi itu. Kami menganggap tahun 1804 agak terlampau “pagi”, mengingat ketiga tokoh Wahhabi Minangkabau jang memelopori Gerakan Padri baru pada tahun 1802/1803 pulang kembali keluhak masing². Penanaman ideologi baru, penjebar-luasannja, pengendapannya hingga dapat melahirkan sokongan dari kalangan rakjat banjak, menghendaki waktu jang lama. Lama pula waktu untuk dapat menggiatkan rakjat, mengingat ketika itu sesuatu “ide” berkembang setjepat orang berdjalanan kaki, guna menjusun tenaga buat menumbangkan sesuatu “orde” jang telah tertanam kokoh selama beberapa abad.

Tahun 1821 agak terlampau “sore”, karena Tuanku Lelo, pentetus dan pelaksana (terpenting) dari gagasan menghapus keluarga Jang Dipertuan Minangkabau di Pagarrujung setjara radikal itu antara tahun 1816 - 1833 “beroperasi” di Tapanuli Selatan sebagai salah seorang panglima Tuanku Rao (jang gugur di Air Bangis (1821), karena salah perhitungan dan taktik menghadapi serangan Belanda dari djurusan laut).

Ketika Raffles berkunjung ke Alam Minangkabau, diundangnya Tuan Gadis (jang telah menjadi djanda) untuk datang dan menetap dibenteng Simawang (1818).

Kami menetapkan tahun 1809 sebagai tahun terjadinya “dukatjerita” Kota Tengah itu tidak sadja berdasarkan pertimbangan² diatas, tetapi juga beralasan pendapat, bahwa Luhak Tanah Datar sebagai “wilajah keradjaan” dimana lebih kokoh tertanam pe-

ngaruh kaum penghulu datipada di-luhak² lain, baru diserang untuk ditaklukkan oleh kaum Padri dibawah pimpinan Tuanku Lintau, setelah paham Wahhabi sudah terpantjang kuat di Luhak Agam dan L-Koto dan "Harimau nan Salapan" sebagai sematjam "dewan eksekutif revolusioner" terbentuk dan berwibawa di Minangkabau. Pembentukan "dewan" itu terjadi djauh sesudah tahun 1804.

Disamping itu semuanja ada pula buku jang menuliskan tahun 1819 sebagai waktu terjadi pembunuhan besar²an di Kota Tengah itu, bertepatan dengan diserahkan kembali daerah Pesisir (Padang) oleh Inggeris kepada Belanda. Pada tahun itu Tuanku Lelo, seperti dituliskan diatas, sedang berada di Tapanuli. Kami berpendapat angka tahun itu salah salin, tepatnya mungkin sekali 1809.

Keputusan kami menetapkan tahun 1809 berdasarkan analisa di atas tentunja atas tanggung djawab kami bersama, dikemukakan disini sebagai salah satu tjara memetjahkan salah satu problematik sedjarah Minangkabau dari zaman jang belum begitu djauh djarakna dari kita sekarang.

Mengenai bab VII jang kami sebut "Zaman Nasionalisme Lokal", meliputi "Post-Padri Period" hingga timbul Pergerakan Nasional di Minangkabau-, dalam buku ini kami namakan "Perobahan Sosial-Politik di Minangkabau" (Bab VIII)-, adalah zaman jang hingga sekarang kurang sekali disoroti dalam buku² sedjarah kita. Dalam lintasan waktu itu diletakkan dasar² bagi modernisme Minangkabau, jang pengaruh dan akibatnya hingga dewasa ini masih terasa di Sumatera Barat. Tokoh² pembaharuan Minangkabau jang penting dari zaman itu, sekarang sudah banjak jang dilupakan. Semoga buku ini dapat memberikan dorongan kepada se-djarawan muda Minangkabau untuk mengerahkan tenaga dan usaha menuliskan monografi berkenaan dengan masalah dan tokoh² Minangkabau ketika itu, seperti telah dilakukan oleh HAM-KA umpamanja tentang bapak beliau, Dr. Hadji Abdul Karim Amarullah ("Ajahku"). Hasilnya tidak sadja akan memperkajaa dan memperdalam pengetahuan kita mengenai periode itu dari Sedjarah Minangkabau, tetapi akan dapat pula didjadikan landasan bagi pembangunan Minangkabau sebagai bagian jang tidak terpi-

sahkan dari wilayah Republik Indonesia dan guna men-sukseskan
REPELITA.

Semoga Tuhan Jang Maha Esa melimpahkan taufik dan hidjah-Nja kepada pembatja-pemakai buku ini dan mengurniakan kami, para penjusun, dengan Rahim dan Kasih-Nja. Amin.

PERIODISASI dan DAFTAR TAHUN² PENTING SEDJARAH MINANGKABAU.

I. BABAKAN PRA-SEDJARAH (hingga abad ke-7).

Peninggalan pra-sedjarah Minangkabau hingga sekarang antara lain diketemukan di Bangkinang dan **disekitar D. Kerintji**.

II. BABAKAN PROTO-SEDJARAH dan PERIODE MINANGKABAU TIMUR (abad ke-7-lk 1350).

abad ke-6	Agama Buda Hinayana mulai berkembang di Minangkabau Timur.
671	I-tsing singgah dan memperdalam pengetahuannja mengenai Agama Buda di "San-fo-tsi" (Muara Tembesi).
685	Dalam perjalananja pulang dari India I-tsing mampir di "Che-li-foche", Sjriwidjaja (Palembang).
lk 700	Agama Buda Mahayana mulai berkembang didaerah Pesisir Timur.
lk 720	Sri Maharadja Sirindrawarman dari "San-fo-tsi" masuk Islam.
lk 1000	Agama Islam (aliran Sjiah) mulai berkembang di Minangkabau Timur.
1275	Ekspedisi Pa-malayu oleh Keradjaan Singosari (Kertanegara).
1286	Fihak Islam dilembah Batang Kampar kehilangan "backing" politik, karena Mera Silu (Malik as Saleh) menaklukkan dinasti al Kamil (Sjiah) di Daya Pase.
1294	Tentara Singosari (Pa-malayu ekspedisi) kembali ke Djawa.
lk 1300	Malik al Mansur mendirikan kesultanan Aru Barumun.
lk 1300-1350	Kesultanan Kuntu Kampar di Minangkabau Timur.

III. BABAKAN KERADJAAN MINANGKABAU/PAGAR-RUJUNG.

- 1347-1375 Adityawarman radja Melaju Minangkabau.
- 1349 Kesultanan Kuntu Kampar ditaklukkan oleh Adityawarman. Ibukota Kerajaan Melaju, Darmasjraya, dipindahkan kedaerah pedalaman Minangkabau dekat Limo Kaum sekarang. Prasasji Kuburadio.
- 1357 Prasasji Pagarrujung dan Surawasa (Suroaso).
- 1511 Bandar Malaka djerat ketangan Portugis. Bandar Pariaman berkembang mendjadi pelabuhan besar didaerah Pesisir.
- Ik 1550 Agama Islam berkembang di Minangkabau melalui daerah Pesisir dengan Ulakan sebagai pusat pendidikan agama. Atjeh mengembangkan pengaruh politik-ekonominya didaerah Pesisir.
- Ik 1600 Kapal dagang Belanda jang pertama berlabuh di
- 1647-1660 Periode perebutan hegemoni politik-ekonomi antara Atjeh dan Kompeni (Belanda) didaerah Pesisir Bapariaman.
- rat Sumatera.
- 1663 Radja Indrapura dan penghulu² Bandar-X membuat perdjandjian dengan Kompeni di Batavia.
- 1663-1682 Perang ber-larut² didaerah Pesisir, akibat pertentangan politik-ekonomi Atjeh dan Kompeni.
- 1664 Kompeni mendjadikan p. Tjingkuk di Teluk Painan pusat kegiatan politik dan ekonominya didaerah Pesisir.
- 1667 Jang Dipertuan di Minangkabau Paduka Sri Sultan Achmad Sjah mengirim utusan ke Batavia.
- 1678-1682 Perang Saudara dikerajaan Minangkabau setelah Sultan Achmad Sjah meninggal dunia. Kerajaan Minangkabau petjah dua.
- 1682 Bandar Padang mendjadi pusat kegiatan dagang dan politik Kompeni didaerah Pesisir.

- Perdjandjian baru dengan Pariaman. Ulakan.
Tiku memerangi Kompeni.
- 1684 Inggeris mulai menanam pengaruh politik dan ekonomija didaerah Pesisir Barat Sumatera (Bengkulen). Radja Ibrahim dari Pariaman. Anachoda Putih di Kota Tengah (Tabing) dan Radja Adil di Mandjuta terus memerangi Kompeni.
- (1685) Indrapura berpihak kepada Inggeris dan memerangi Belanda.
- 1692 Pauh menjerang Padang dan menghantjurkan lodji Kompeni.
- (1695) Inggeris meluaskan pengaruhnya ke Barus.
- 1701 Dibawah pimpinan Pauh, Pariaman, Tiku dan Ulan-kan menjerang Padang.
- 1703 Ber-sama² dengan Bandar-X Pauh menjerang Padang.
- (1707) Inggeris berusaha membuka lodji di Pariaman.
- 1712 Pauh, Ulakan dan Tiku menjerang Padang.
- (1751) Natal membuat perdjandjian dengan Inggeris.
- (1755) Tapian na Uli (Sibolga) diduduki oleh Inggeris.
- 1767 Pesaman (Air Bangis) diduduki oleh Kompeni.
- (1781) Perang Belanda dengan Inggeris. Inggeris dari Bengkulen menduduki Padang.
- (1784) Padang ditinggalkan oleh Inggeris.
- (1792) Inggeris menduduki Air Bangis.
- 1793 Badjak laut Perantjis le Même menduduki Padang.
- 1795-1819 Padang dibawah kekuasaan Inggeris.
- 1803 Mulai Gerakan Padri di Minangkabau.
- 1809 Tuanku Lelo dari Tapanuli Selatan, bawahan Tuanku Lintau, melakukan pembunuhan massaal atas anggota² keluarga Radja Minangkabau Pagarrujung.

IV. GERAKAN PEMBAHARUAN (lk 1800-lk 1900).

1803-1821 Gerakan Padri meluas keseluruh Minangkabau.

- 1816-1833 Kaum Padri meluaskan daerah kuasa mereka ke Tapanuli.
- 1821-1837 Perang Padri.
- (1818) Raffles sebagai gubernur Inggeris di Bengkulen mengundjungi daerah pedalaman Minangkabau.
- (1819) Akibat Perdjandjian London (1814) daerah Pesisir jang dikuasai oleh Inggeris, dikembalikan kepada Belanda.
- 1821 Tuanku Rao gugur pada pertempuran di Air Bangis akibat gempuran angkatan laut Belanda.
- 1822 Belanda dipukul mundur di Sulit Air. "Fort van der Capellen" didirikan di Batusangkar.
- 1823 Pertempuran di Bukit Marapalam. Tuanku Lintau memukul mundur Belanda.
- 1824 Perdjandjian Masang. Belanda mendirikan "Fort de Kock" di Luhak Agam. Benteng Belanda didirikan pula di Luhak lima puluh Koto (Pajakumbuh).
- 1825-1830 Gentjatan sendjata akibat Perang Diponegoro di Djawa. Belanda memperkokoh kedudukannya di daerah² Minangkabau jang telah dikuasainya. Kaum Padri lengah memperkuat kubu² pertahanan mereka.
- 1831 Belanda menjalahi Perdjandjian Masang dan menjerang daerah Padri dengan tiba².
- 1832 Pertemuan Tandikat Golongan Ulama dan Penghulu bertekad bulat mengusir Belanda dari Alam Minangkabau.
- 1833 Belanda mengalami kekalahan hebat di Pantar dan Matur. Inisiatip perang ada ditangan kaum Padri. Belanda mengumumkan "Plakat Pandjang" sekedar untuk meng-ulur² waktu bagi persiapan² perang selanjutnya.
- (1834-1837) Perang Bondjol. Tuanku Imam Bondjol memainkan peranan penting melawan pendjaduhan Belanda di Minangkabau.

1838	Benteng Dalu ² , benteng pertahanan terakhir Kaum Padri, jatuh ketangan Belanda. Tuanku Tambusai melanjutkan perang gerilya melawan Belanda (1838-1865).
1840	Belanda memaksa rakyat Tapanuli Selatan, Minangkabau dan Bengkulen menanam kopi.
1841	Perlawaan Batipuh (Padang Pandjang), Pauh (Padang Luar Kota) dan Kubung XIII (daerah Solok-Muara Labuh).
1845	Perlawaan Kubung XIII patah, seluruh Minangkabau takluk dibawah kekuasaan Belanda.
1870	Tertjapai kata sepakat antara Inggeris dan Belanda mengenai Sumatera.
1873	"Sekolah Radja" dibuka di Bukittinggi. Pengaruh politik, ekonomi dan kulturil Belanda makin meluas di Sumatera Barat.
lk 1850-1890	Kemantepan politik belum tertjapai di Minangkabau. Pertentangan ² agama antara "Tarikat Sjattariah" (Ulakan), "Tarikat Naksabandiah" (Tjangkan), dan aliran modernisme dari Mekah.

V. BABAKAN PROKLAMASI (lk 1900-1950).

1908	"Perang Belasting" di Pauh, Manggopoh (Pariaman), Kamang (Luhak Agam) dan Kerintji.
1917	Pemuda Peladjar asal Minangkabau (dan Tapanuli Selatan) mendirikan "Jong Sumatranen Bond" di Batavia.
1918	"Sumatera Thawalib" didirikan di Padang Pandjang.
1919	Kongres "Jong Sumatranen Bond" di Bukittinggi.
1924	Sarekat Rakyat (PKI) menjusup ke Minangkabau.
1926-1927	Pemberontakan PKI di Sumatera Barat (Silungkang, Sawah Lunto, dan Sidjundjung).
1928	Usaha Pemerintah Hindia Belanda membatasi kegiatan ² kaum ulama di Sumatera Barat mendapat

69. **Soejono R.P.** : Wawantjara dengan Kepala Dinas (bidang) Pra-Sedjarah Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Direktorat Djendral Kebudajaan Dep. P. dan K.
70. **Soekmono, R** : Pengantar Sedjarah Kebudajaan Indonesia. dj. I dan II. Nasional Trikarya. Djakarta, 1959.
71. **idem** : Lokalisasi Sjriwidjaja. prasaran Seminar Sedjarah, MIPI. Malang, 1958.
72. **Sulaiman, Setyawati** : "Sedjarah Indonesia. I a/c Kementerian P.P. dan K. Balai Pendidikan Guru. Bandung, 1958.
73. **Tirtoprodjo, Susanto**, : "Sedjarah Revolusi Indonesia" P.T. Pembangunan. Djakarta.
74. **Vlekke, B.H.M.** : "Nusantara". a History of the East Indian Archipelago. Cambridge. Mass. 1943.
75. **Wertheim, W.P.** : "Herrijzend Azië". A'dam, 1950.
76. **idem** : "Indonesian Society in Transition", van Hoeve Ltd., Bandung The Hague, 1956.
77. **Yamin, Mohd** : "6000 Tahun Sang Saka Merah Putih" Balai Pustaka, Djakarta, 1956.
78. **Zischka, A** : "Ontwakend Azië". Nederlands' Boekhuis, Tilburg. z.j.
79. **idem** : "Japan Wereldveroveraar".